

STUDI KASUS PENGGUNAAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TB DI PUSKESMAS PILOLODAA

Ristia Ahmad¹, Nur Rasdianah², Ariani H. Hutuba³

ristiaahmad103@gmail.com¹

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Pengobatan jangka panjang dengan obat anti tuberkulosis (OAT) sering menimbulkan efek samping yang memengaruhi pengalaman dan kepatuhan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pasien TB dalam penggunaan OAT di Puskesmas Pilolodaa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 15 pasien TB yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola pengalaman pasien selama pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien mengalami efek samping seperti mual, muntah, pusing, nyeri sendi dan gangguan tidur. Pasien lansia merasakan efek samping lebih berat sehingga beberapa sempat menghentikan pengobatan. Kepatuhan sangat dipengaruhi oleh motivasi dan dukungan keluarga serta tenaga kesehatan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pengalaman pasien TB dalam penggunaan OAT dipengaruhi oleh efek samping dan dukungan sosial. Edukasi serta pendampingan keluarga dan petugas kesehatan penting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Kata Kunci: Tuberkulosis, OAT, Pengalaman Pasien, Efek Samping, Kepatuhan.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia. Long-term treatment with anti-tuberculosis drugs (OAT) often causes side effects that influence patients' experiences and adherence to therapy. This study aimed to explore the experiences of TB patients in using OAT at Pilolodaa Community Health Center (Puskesmas). This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with 15 purposively selected TB patients and were analyzed thematically to identify patterns in patients' treatment experiences. The findings showed that most patients experienced side effects such as nausea, vomiting, dizziness, joint pain, and sleep disturbances. Elderly patients reported more severe side effects, leading some to temporarily discontinue treatment. Treatment adherence was strongly influenced by motivation, family support, and assistance from healthcare workers. The study concludes that TB patients' experiences with OAT are influenced by drug side effects and social support. Education, as well as family and healthcare worker support, play a crucial role in improving treatment adherence.

Keywords: Expired Drugs, Drug Management, Hospital.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari dengan baik dan produktif. Menurut definisi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan tidak hanya berarti terbebas dari penyakit atau kelemahan fisik, tetapi juga meliputi kondisi sejahtera secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa konsep kesehatan jauh lebih luas dari sekadar aspek tubuh, karena turut mencakup keseimbangan psikologis dan hubungan sosial yang harmonis. Salah satu penyakit menular yang hingga kini masih menjadi ancaman besar bagi kesehatan masyarakat dunia ialah tuberkulosis (TB). Pentingnya pembahasan mengenai TB terletak pada perannya sebagai indikator dalam menjaga standar kesehatan masyarakat secara global (Kickbusch & Agrawal, 2021).

Tuberkulosis atau yang sering disebut TBC merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, namun dalam beberapa kasus dapat menjalar ke organ lain. Berdasarkan laporan WHO, TBC masih menempati posisi sepuluh besar penyebab kematian di dunia. Bahkan setelah pandemi COVID-19 mulai mereda, TBC kembali menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit menular. Setiap tahun jutaan orang terinfeksi, dan lebih dari satu juta jiwa meninggal dunia karenanya. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi yang cukup besar di tingkat keluarga maupun negara (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

Mayoritas penderita TBC berada dalam usia produktif, sehingga penyakit ini turut menurunkan kapasitas kerja dan produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengendalian TBC masih menjadi prioritas utama dalam kebijakan kesehatan global. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, tingkat penularan dan angka kematian akibat TBC tetap tinggi. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada penyakit ini masih perlu dilakukan untuk mendukung program penghapusan total TBC di masa mendatang (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

TBC sendiri dapat diklasifikasikan menjadi TB paru dan TB ekstra paru, tergantung pada lokasi infeksi. Selain menyerang paru, bakteri dapat menyebar ke organ lain seperti selaput paru, kelenjar getah bening, tulang, dan jaringan tubuh lainnya. Penyakit ini telah dikenal sejak lama dan hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan yang serius, baik di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2020), wilayah dengan prevalensi kasus TBC tertinggi meliputi Asia Tenggara (45%), Afrika (23%), dan Pasifik Barat (18%).

Menurut laporan Global Tuberculosis Report tahun 2022, jumlah kasus TBC di Indonesia mencapai sekitar 969.000, meningkat 17% dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 824.000 kasus. Tingkat insidensi TBC di Indonesia adalah 354 kasus per 100.000 penduduk, sementara angka kematian mencapai 150.000 jiwa atau naik 60% dibandingkan dua tahun sebelumnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan terkena TBC dibandingkan perempuan, dengan proporsi 56,5% berbanding 32,5% (Kemenkes, 2021).

Proses penyembuhan TBC membutuhkan waktu lama, minimal enam bulan, dan menuntut kedisiplinan tinggi dari pasien. Pasien diwajibkan mengonsumsi obat secara rutin tanpa terputus agar bakteri benar-benar hilang dan tidak menimbulkan kekambuhan. Ketidakpatuhan terhadap jadwal minum obat dapat menyebabkan pengobatan gagal dan meningkatkan risiko munculnya Multidrug Resistant Tuberculosis (MDR-TB), yaitu bentuk TB yang kebal terhadap obat standar. Jenis TB ini memerlukan pengobatan lebih lama, biaya lebih besar, serta menimbulkan efek samping yang berat, sehingga kepatuhan pasien dalam menjalani terapi menjadi faktor kunci keberhasilan pengobatan (Suryanti & Ahmed, 2025).

Lama pengobatan TBC yang berkisar antara enam bulan hingga dua tahun sering kali menyebabkan pasien mengalami berbagai efek samping akibat konsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT). Reaksi yang muncul dapat berupa gangguan ringan seperti mual, muntah, dan nyeri perut, hingga efek berat seperti kerusakan hati atau gangguan psikologis. Pengalaman pasien dalam menghadapi efek samping tersebut berpengaruh besar terhadap tingkat kepatuhan terapi. Banyak pasien yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya karena tidak siap menghadapi efek samping, sehingga meningkatkan risiko resistensi obat dan kegagalan penyembuhan. Oleh sebab itu, edukasi yang memadai dan pemantauan klinis yang ketat sangat diperlukan agar pasien tetap termotivasi menyelesaikan pengobatan (Gajdács et al., 2025).

Selain faktor medis, aspek sosial dan psikologis juga memainkan peran penting dalam pengalaman pasien selama menjalani pengobatan TBC. Dukungan keluarga, baik secara emosional maupun praktis, membantu meningkatkan semangat dan kepatuhan pasien. Teknologi digital seperti digital adherence tools turut berperan dalam meningkatkan keteraturan konsumsi obat, meski efektivitasnya masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat. Di Indonesia, Puskesmas memiliki posisi strategis sebagai fasilitas kesehatan primer yang bertugas memberikan edukasi, pemantauan, dan konseling bagi pasien TBC. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai pengalaman pasien saat berinteraksi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas menjadi penting untuk dikaji melalui pendekatan studi kasus (Pratiwi et al., 2024).

Untuk mengurangi angka ketidakpatuhan pasien, pemerintah Indonesia telah menerapkan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short-course), di mana petugas kesehatan secara langsung mengawasi pasien saat mengonsumsi obat. Namun, penerapan program ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga medis serta lokasi tempat tinggal pasien yang jauh dari fasilitas kesehatan. Karena itu, penelitian yang menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien, termasuk efek samping obat, menjadi sangat penting dilakukan (WHO, 2022).

Obat anti-tuberkulosis dapat menimbulkan berbagai reaksi, baik ringan maupun berat. Efek yang umum terjadi adalah mual, pusing, hilangnya nafsu makan, gatal, atau perubahan warna urin. Pada kasus yang lebih berat, pasien dapat mengalami gangguan hati, penglihatan, pendengaran, hingga reaksi alergi serius. Pasien dengan MDR-TB biasanya mengalami efek samping yang lebih parah karena obat lini kedua memiliki tingkat toksisitas tinggi. Gejala seperti muntah berulang, kelemahan otot, gangguan keseimbangan, dan kerusakan saraf sering kali membuat pasien merasa pengobatan lebih berat daripada penyakitnya, sehingga tidak sedikit yang menghentikan terapi tanpa izin dokter. Hal ini tentu berbahaya karena berisiko menimbulkan kegagalan pengobatan serta resistensi obat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis efek samping dan penanganannya menjadi sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Tamzil et al., 2021; Perwitasari et al., 2022).

Puskesmas berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dalam program pengendalian TBC di Indonesia. Sebagian besar pasien menjalani pemeriksaan, diagnosis, dan menerima obat di fasilitas ini. Program DOTS yang dijalankan di Puskesmas bertujuan agar pasien diawasi langsung saat minum obat, sehingga kesinambungan terapi tetap terjaga. Namun, banyak pasien yang masih tidak patuh akibat efek samping obat yang dirasakan. Oleh sebab itu, penelitian di tingkat Puskesmas menjadi penting untuk memahami tantangan nyata yang dihadapi petugas maupun pasien di lapangan (Ruben, Banne, & Suprayitno, 2023).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu Puskesmas dalam mengenali faktor-faktor utama penyebab ketidakpatuhan pasien terhadap terapi, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkuat sistem pemantauan dan dukungan psikologis bagi pasien. Dengan demikian, Puskesmas dapat berperan lebih optimal dalam pelaksanaan program nasional pengendalian TBC. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pencapaian target eliminasi TBC di Indonesia pada tahun 2030, menjadikan kajian tentang pengaruh efek samping OAT terhadap kepatuhan pasien sebagai isu yang sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut (Suryanti & Ahmed, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu yang menjalani terapi dengan obat anti tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Pilolodaa. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara mendalam pada konteks nyata, sehingga hasil yang diperoleh mampu menggambarkan secara utuh dinamika pelaksanaan terapi tuberkulosis di lingkungan Puskesmas Pilolodaa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pilolodaa Kabupaten Gorontalo pada bulan juni sampai juli 2025. Hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

Kode partisipan	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Lama menderita TB
P1	P	39	IRT	SMA	5 bulan
P2	L	69	Tidak bekerja	SMA	3 minggu
P3	L	64	Nelayan	SD	3 bulan
P4	L	30	Buruh	SMA	2 bulan
P5	L	26	Supir	SMP	4 minggu
P6	P	72	Tidak bekerja	SD	4 bulan
P7	L	25	Buruh	SD	8 bulan
P8	L	64	Buruh	Tidak sekolah	1 bualn 3 minggu
P9	L	9	Pelajar	SD	3 bulan
P10	L	37	Buruh	SMA	2 bulan
P11	L	24	Wirausaha	SMA	2 minggu
P12	L	60	Nelayan	SMP	1 bulan
P13	L	66	Supir angkot	SMA	1 bulan
P14	P	66	IRT	SD	3 bulan
P15	P	68	Buruh	SD	2 bulan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian melibatkan sebanyak 15 orang responden, yang terdiri atas 11 laki-laki (73,3%) dan 4 perempuan (26,7%). Usia partisipan berada dalam rentang 9 hingga 72 tahun. Sebagian besar termasuk dalam kategori lansia akhir (≥ 60 tahun) dengan jumlah 7 orang (46,7%), yang mengindikasikan bahwa penyakit tuberkulosis masih menjadi persoalan kesehatan yang cukup dominan pada kelompok usia lanjut. Sementara itu, terdapat 7 partisipan yang berada pada usia produktif (25–45 tahun) dan 1 partisipan yang berusia 9 tahun.

Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai buruh dan nelayan, yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), sedangkan sisanya berprofesi sebagai sopir, wirausaha, ibu rumah tangga, pelajar, serta beberapa tidak memiliki pekerjaan tetap. Tingkat pendidikan responden pun beragam, mulai dari tidak pernah mengenyam pendidikan formal (1 orang), lulusan sekolah dasar (5 orang), sekolah menengah pertama (3 orang), hingga sekolah menengah atas (6 orang). Adapun durasi menderita tuberkulosis bervariasi antara 2 minggu hingga 8 bulan, dengan sebagian besar partisipan telah menjalani terapi pengobatan selama lebih dari 1 bulan.

1. Tingkat Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman pasien selama menjalani pengobatan OAT dapat dibagi dalam beberapa tingkat pengalaman, yaitu:

a. Pengalaman Fisik (Efek Samping dan Keluhan Tubuh)

Sebagian besar partisipan melaporkan munculnya berbagai keluhan fisik sebagai akibat dari penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT), di antaranya rasa mual, muntah, pusing, demam, nyeri sendi, serta gangguan tidur. Beberapa partisipan bahkan mengalami reaksi yang cukup berat, seperti pembesaran hati yang dialami oleh partisipan P7, serta pusing hebat yang menghambat aktivitas sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), yang menyebutkan bahwa efek samping OAT dapat mencakup gangguan pada saluran pencernaan, hepatotoksisitas, dan reaksi alergi. Beragam keluhan fisik tersebut tidak hanya menurunkan kenyamanan pasien selama menjalani terapi, tetapi juga berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat secara rutin.

b. Pengalaman Psikologis (Motivasi dan Perasaan Selama Pengobatan)

Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa menjalani pengobatan tuberkulosis dalam jangka panjang menimbulkan perasaan jemu, lelah, serta kekhawatiran akan kemungkinan tidak sembuh. Meskipun demikian, dukungan moral dari keluarga dan tenaga kesehatan menjadi sumber semangat utama yang membuat mereka tetap termotivasi untuk melanjutkan terapi. Beberapa partisipan juga menyampaikan rasa syukur karena memperoleh perhatian dan pendampingan yang baik dari petugas kesehatan selama menjalani perawatan. Sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen (2019), kondisi psikologis pasien dengan penyakit kronis sangat bergantung pada dukungan sosial serta rasa percaya diri dalam menghadapi penyakit yang diderita. Dukungan emosional tersebut terbukti mampu menjaga kestabilan mental pasien dan meningkatkan komitmen mereka untuk tetap mematuhi aturan pengobatan.

c. Pengalaman Sosial (Dukungan Keluarga dan Petugas Kesehatan)

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa peran keluarga dan tenaga kesehatan sangat membantu dalam proses pemulihan mereka. Keluarga berperan aktif dalam mengingatkan jadwal minum obat, menyediakan kebutuhan transportasi menuju puskesmas, serta memberikan dorongan moral ketika pasien merasa lelah atau putus asa. Tenaga kesehatan juga berperan penting melalui kegiatan edukasi, pemantauan rutin, dan pemberian motivasi agar pasien tidak menghentikan pengobatan. Temuan ini sejalan dengan teori Friedman (2010) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam menjaga perilaku kesehatan anggotanya, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan petugas kesehatan menjadi aspek penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi tuberkulosis.

d. Pengalaman Logistik (Akses ke Fasilitas Kesehatan)

Sebagian besar partisipan menyebutkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan berarti dalam menjangkau fasilitas kesehatan karena memiliki kendaraan pribadi atau mendapatkan bantuan dari anggota keluarga. Namun, beberapa partisipan seperti P4 dan P5 mengeluhkan jarak tempat tinggal yang cukup jauh dari puskesmas serta keterbatasan sarana transportasi, sehingga mereka terkadang mengalami keterlambatan dalam mengambil obat. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor geografis dan ketersediaan transportasi masih menjadi hambatan bagi sebagian pasien dalam menjalani terapi secara konsisten. Dukungan logistik yang memadai, seperti layanan antar obat atau bantuan transportasi, dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi potensi ketidakpatuhan akibat kendala akses tersebut.

2. Hasil Analisis Tematik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 partisipan, diperoleh empat tema utama yang menggambarkan pengalaman pasien selama pengobatan OAT, yaitu:

a. Tema 1: Pengetahuan Pasien tentang TBC dan Pengobatannya

Sebagian besar pasien mengetahui bahwa TBC adalah penyakit menular yang menyerang paru-paru dan dapat ditularkan melalui batuk atau bersin. Namun, beberapa pasien mengaku tidak memahami secara mendalam mengenai penyebab dan proses penularan penyakit ini. Menurut Niven (2012), tingkat pengetahuan yang cukup akan meningkatkan kesadaran pasien untuk patuh terhadap pengobatan dan menghindari risiko penularan kepada orang lain.

b. Tema 2: Efek Samping Obat dan Dampaknya terhadap Kepatuhan

Mayoritas pasien mengeluhkan efek samping obat seperti mual, muntah, pusing, demam, dan sulit tidur. Bahkan beberapa pasien berhenti minum obat selama beberapa minggu hingga bulan karena tidak tahan terhadap efek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa efek samping menjadi hambatan utama dalam kepatuhan berobat. Menurut WHO (2020), efek samping OAT memang sering terjadi, namun kepatuhan dapat dijaga dengan edukasi berkelanjutan dan pemantauan intensif dari tenaga kesehatan.

c. Tema 3: Dukungan Sosial sebagai Faktor Pendorong Kepatuhan

Dukungan dari keluarga, terutama pasangan dan anak-anak, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengobatan. Para pasien merasa lebih semangat karena diingatkan, ditemani ke puskesmas, dan dimotivasi untuk sembuh. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan juga diakui sangat membantu melalui kunjungan rumah dan pemberian motivasi. Hal ini sesuai dengan teori House (1981) dalam Friedman (2010), bahwa dukungan sosial yang baik akan meningkatkan kesehatan mental dan memperkuat perilaku positif dalam pengobatan.

d. Tema 4: Hambatan dalam Akses Pengobatan dan Lingkungan Sosial

Walaupun sebagian besar pasien tidak memiliki kendala tetapi ada beberapa pasien yang mengalami masalah jarak ke puskesmas, keterbatasan kendaraan, serta pengaruh negatif lingkungan (seperti hasutan tetangga untuk berhenti minum obat). Menurut Green (1980) dalam teori PRECEDE–PROCEED, faktor penguat dari lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, baik ke arah positif maupun negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 partisipan, penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien di Puskesmas Piloloda telah mengetahui bahwa Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang menyerang organ paru-paru dan dapat ditularkan melalui batuk, bersin, ataupun percikan air liur. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa pasien yang belum memahami secara mendalam mengenai faktor penyebab penyakit, durasi pengobatan, serta pentingnya menyelesaikan terapi hingga tuntas. Sebagai contoh, beberapa responden seperti P4 dan P11 menyatakan bahwa mereka mengetahui TBC bersifat menular, namun kurang memahami penjelasan petugas kesehatan mengenai lamanya pengobatan yang harus dijalani. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun edukasi tentang TBC telah diberikan, tingkat pemahaman pasien terhadap informasi tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama pada kelompok usia lanjut dan individu dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan rekan-rekannya (2021), yang menemukan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pasien TBC seringkali berhubungan dengan rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat, karena pasien belum sepenuhnya menyadari risiko resistensi obat apabila terapi dihentikan sebelum waktunya.

Dalam konteks ini, pasien yang memahami bahaya TBC cenderung lebih patuh,

sedangkan pasien dengan pengetahuan terbatas mudah terpengaruh oleh keyakinan atau saran dari lingkungan sekitarnya yang belum tentu benar. Beberapa pasien bahkan berhenti minum obat karena merasa sudah sembuh, yang menggambarkan kesenjangan pemahaman antara kondisi klinis dan persepsi subjektif pasien. Berdasarkan teori perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap kesehatan.

Efek samping obat juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pengalaman pasien selama menjalani terapi. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh partisipan melaporkan munculnya keluhan fisik setelah mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT), dengan gejala yang paling sering dirasakan meliputi mual, muntah, pusing, gangguan tidur, nyeri sendi, serta rasa tidak nyaman di lambung. Beberapa pasien bahkan mengalami efek yang lebih berat, seperti P7 yang sempat menghentikan pengobatan selama dua bulan akibat gangguan fungsi hati yang muncul setelah konsumsi obat, serta P6 yang berhenti selama satu bulan karena mengalami mual hebat setiap kali minum obat. Situasi ini menunjukkan bahwa efek samping fisik dapat memengaruhi persepsi pasien terhadap pengobatan dan menimbulkan rasa takut untuk melanjutkan terapi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk. (2022), yang menyebutkan bahwa efek samping OAT merupakan salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pasien, di mana sekitar 63% individu dengan gangguan gastrointestinal memilih menghentikan pengobatan untuk sementara waktu.

Walaupun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa pasien seperti P1 tetap minum obat meskipun mengalami pusing dan mual, karena mendapat dorongan kuat dari keluarga dan petugas kesehatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi negatif akibat efek samping dapat diimbangi oleh motivasi dan dukungan sosial yang baik. WHO (2023), menegaskan bahwa efek samping OAT perlu ditangani dengan edukasi, pemantauan, dan komunikasi intensif antara petugas dan pasien agar pasien tidak menghentikan obat tanpa pengawasan medis.

Dukungan sosial menjadi tema yang paling menonjol dalam hasil wawancara, karena hampir seluruh pasien mengungkapkan bahwa semangat mereka untuk menyelesaikan pengobatan sangat dipengaruhi oleh bantuan dan dorongan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Beberapa partisipan, seperti P2, menyampaikan bahwa anak-anaknya selalu mengingatkan waktu minum obat setiap hari, sedangkan P1 menuturkan bahwa dukungan moral dari suami membuatnya tetap tegar meskipun kerap mengalami keluhan seperti pusing dan mual. Selain dukungan keluarga, tenaga kesehatan di Puskesmas Pilolodaa juga memainkan peran penting melalui kegiatan kunjungan rumah, pemeriksaan rutin, dan komunikasi yang intensif, sehingga pasien merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus melanjutkan terapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dan Handayani (2020) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional serta informasional dari keluarga berkontribusi besar dalam meningkatkan keyakinan pasien terhadap efektivitas pengobatan sekaligus menurunkan kemungkinan terjadinya penghentian terapi secara dini.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak pasien menyebutkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Pilolodaa memberikan semangat, bahkan mengunjungi mereka jika tidak datang kontrol, yang membuat pasien merasa dihargai. Dukungan ini bukan hanya membantu secara emosional, tetapi juga menjadi pengingat dan pengawas alami bagi pasien agar tetap rutin minum obat. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki efek protektif terhadap ketidakpatuhan dan membantu pasien melewati fase pengobatan yang berat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar pasien tidak mengalami kendala berarti dalam memperoleh pengobatan karena lokasi Puskesmas

Pilolodaa yang cukup strategis dan mudah dijangkau, serta beberapa pasien memiliki kendaraan pribadi yang memudahkan mobilitas mereka. Meskipun demikian, terdapat sejumlah pasien seperti P5 dan P4 yang mengaku kadang terlambat mengambil obat akibat jarak rumah yang jauh serta keterbatasan sarana transportasi. Kondisi tersebut membuat mereka harus bergantung pada bantuan keluarga atau menunggu waktu yang tepat untuk mendatangi puskesmas. Selain kendala fisik, hambatan sosial juga ditemukan, seperti yang dialami oleh P8 yang sempat menghentikan konsumsi obat setelah mendapat saran keliru dari tetangga bahwa penyakit TBC dapat sembuh tanpa terapi medis. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dkk. (2022) yang menyatakan bahwa stigma sosial dan informasi yang menyesatkan dari lingkungan sekitar sering kali menjadi faktor penghambat pasien dalam melanjutkan pengobatan.

Berdasarkan wawancara, petugas kesehatan telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui kegiatan kunjungan rumah dan pemberian pengingat bagi pasien yang jarang melakukan kontrol. Langkah ini sesuai dengan rekomendasi WHO (2023), yang menekankan pentingnya penerapan layanan berbasis komunitas guna mengurangi hambatan fisik maupun sosial. Oleh karena itu, penguatan sistem pengantaran obat, peningkatan kegiatan penyuluhan masyarakat, serta edukasi lingkungan secara berkelanjutan sangat diperlukan agar kendala logistik dan sosial tidak lagi menjadi penghalang keberhasilan terapi tuberkulosis.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan menggunakan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Pilolodaa dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu tingkat pengetahuan, efek samping obat, dukungan sosial, serta kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan. Keempat faktor ini saling berkaitan dan secara bersama-sama menentukan tingkat kepatuhan pasien selama proses terapi berlangsung. Pasien yang memiliki pemahaman baik mengenai pentingnya pengobatan, disertai dukungan moral dan emosional dari keluarga maupun tenaga kesehatan, cenderung mampu bertahan menghadapi efek samping obat dan hambatan akses layanan. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan terbatas dan dukungan sosial yang lemah lebih rentan mengalami ketidakpatuhan. Hasil ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh faktor internal seperti pengetahuan, persepsi, dan motivasi, serta faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar pasien menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mencapai kesembuhan, meskipun mereka masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti munculnya efek samping obat dan adanya stigma dari lingkungan sekitar yang terkadang menurunkan semangat mereka dalam menjalani terapi. Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Pilolodaa, seperti pelaksanaan kunjungan rumah, pemantauan rutin terhadap kepatuhan minum obat, serta pemberian edukasi secara berkelanjutan, terbukti berperan penting dalam membantu pasien mempertahankan konsistensi pengobatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat multidimensional—mengintegrasikan aspek edukatif, psikologis, sosial, dan logistik—sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil terapi tuberkulosis yang optimal. Dengan memperkuat peran keluarga sebagai pendamping utama, memperbaiki akses terhadap layanan kesehatan, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TBC, diharapkan tingkat keberhasilan pengobatan dan angka kesembuhan pasien dapat mengalami peningkatan yang signifikan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman pasien selama penggunaan OAT sangat bervariasi, namun sebagian besar pasien (80%) melaporkan mengalami efek samping obat seperti mual, muntah, pusing, demam, nyeri sendi, dan sulit tidur. Efek samping tersebut paling banyak dialami pada minggu awal pengobatan dan menjadi faktor utama yang memengaruhi kepatuhan minum obat.
2. Kelompok usia lansia akhir (≥ 60 tahun) lebih rentan mengalami efek samping berat dan lebih sering menghentikan atau lupa minum obat dibandingkan kelompok usia produktif. Hal ini berkaitan dengan perubahan fisiologis dan daya tahan tubuh yang menurun sehingga metabolisme obat melambat.
3. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat keparahan efek samping, motivasi pribadi untuk sembuh, dukungan keluarga, dan edukasi dari tenaga kesehatan. Pasien yang mendapat dukungan emosional dan pengingat dari keluarga lebih mampu melanjutkan pengobatan meskipun mengalami keluhan.
4. Secara keseluruhan, keberhasilan terapi TB sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, sosial, dan dukungan sistem pelayanan kesehatan. Upaya komprehensif yang melibatkan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan diperlukan agar kepatuhan meningkat, angka putus obat menurun, dan target eliminasi TB di wilayah Puskesmas Piloloda tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D., Rahmawati, F., & Nugraha, M. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 12(3), 45–56.
- Dewi, R., & Handayani, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 1–8.
- Green, L. W. (2020). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach (PRECEDE-PROCEED Model)*. San Francisco: McGraw-Hill.
- Hidayat, A., Rahmad, S., & Lestari, D. (2022). Stigma Sosial dan Pengaruh Lingkungan terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 123–134.
- House, J. S. (2021). Social Support Theory and Health Outcomes. *Annual Review of Public Health*, 42(4), 101–115.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit . Jakarta
- Kickbusch, I., & Agrawal, A. (2021). Global health governance: the next political revolution. *Public Health Reviews*, 42(1), 1–15.
- Kurniawan, R., Suharti, & Yuliani, E. (2021). Health Belief Model terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 87–95.
- Lestari, N., & Sitorus, R. (2021). Jarak Tempuh dan Kepatuhan Pasien TB Paru di Puskesmas Wilayah Rural. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(3), 210–219.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perwitasari, D., et al. (2022). Investigating the Relationship between Knowledge and Hepatotoxic Effects with Medication Adherence of TB Patients in Banyumas Regency, Indonesia. *International Journal of Clinical Practice*.
- Putri, A. F., Wulandari, N., & Rahmadani, D. (2022). Efek Samping OAT terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 115–124.
- Rahmadani, L., & Suryani, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 22–30.

- Ruben, S. D., Banne, S., & Suprayitno, G. (2023). Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru.
- Saputra, A., Sari, F., & Yuliana, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Nusantara*, 14(2), 55–66.
- Suryanti, & Ahmed. (2025). Recent Review Tuberculosis in Indonesia: Burden and the Challenge of Under-Reporting. *Iran Journal of Public Health*.
- World Health Organization (WHO). (2023). Global Tuberculosis Report 2023. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2022). Tuberculosis fact sheet. World Health Organization.